

PENGUNAAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA

Faridayati
SD Negeri 104214 Kedai Durian
Email : farida772@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode bermain peran dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V C SD Negeri 104214 Kedai Durian (2) menerapkan penggunaan metode bermain peran pada pelajaran Bahasa Indonesia (3) membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang digunakan pada kelas V C sebanyak 24 orang. Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa pada observasi awal dari 24 orang siswa diperoleh bahwa 6 orang siswa 25% yang telah mampu berbicara dengan baik, dan sebanyak 18 orang siswa 75% yang belum mampu berbicara dengan baik dengan nilai rata – rata 12. Pada siklus I terdapat 10 orang siswa 41,66% yang telah mampu berbicara dan sebanyak 14 orang siswa 58,34% yang belum mampu berbicara dengan baik dengan nilai rata – rata 12,87. Kemudian pada siklus II kemampuan berbicara siswa meningkat menjadi 18 orang 75% yang telah mampu berbicara dengan rata – rata 13,95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi drama di kelas V C SD.

Kata kunci: kemampuan berbicara, metode bermain peran

ABSTRACT

This study uses the role playing method in Indonesian language lessons. The objectives of this study are (1) to improve the speaking skills of the fifth C grade students of SD Negeri 104214 Kedai Durian (2) applying the use of role playing methods to Indonesian language lessons (3) helping students to understand the subject matter. The method used in this study is classroom action research which is used in the fifth C grade which amounts to 24 students. Based on the analysis of the data obtained that the initial observations of 24 students obtained that 6 students which 25% who were able to speak well, and as many as 18 students 75% who did not speak well with an average value of 12. In the first cycle there are 10 students that 41.66% who have been able to speak and as many as 14 students that 58.34% who have not spoken properly with an average score of 12.87. Then in the second cycle, students' speaking skills increased to 18 people 75%

who were able to speak with an average of 13.95%. Thus it can be concluded that the use of role playing methods can improve students' speaking skills in drama lessons in Indonesian language lesson in the fifth C Junior High School. Therefore teachers need to improve their teaching skills by using the role playing method as one of the efforts made to improve students' speaking skills in Indonesian language lessons.

Keywords: speech, role playing methods, results

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk melakukan komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain serta alat untuk mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peranan didalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengenal dirinya, budayanya serta budaya orang lain. Pembelajaran bahasa juga dapat membantu peserta didik dalam memberikan gagasan (pendapat), pikiran serta menggunakan kemampuan analistis, dan imajinasi yang ada di dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yakni keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dalam berbahasa karena berbicara memiliki peranan yang sangat penting dalam melahirkan generasi muda di masa yang akan datang yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik dapat mengekspresikan pikiran, perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi saat dia berbicara.

Berbicara merupakan alat komunikasi lisan yang digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan pendapat, gagasan ataupun idenya kepada orang lain sebagai penyimak/ pendengar. Oleh karena itu berbicara sangat erat hubungannya dengan menyimak karena merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan secara langsung ataupun komunikasi tatap muka (*face to face communication*).

Berbicara sangat perlu diajarkan kepada siswa/ peserta didik, agar peserta didik memiliki kemampuan didalam pengungkapan ide, pikiran, gagasan, pengalaman agar dapat disampaikan kepada orang lain. Guru mengemukakan beberapa solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu siswa diberikan latihan untuk berbicara dengan (mengeluarkan pendapat, bermain peran, rajin bertanya, rajin menjawab). Menggunakan variasi metode didalam mengajar dengan menggunakan media yang menarik dalam pembelajaran, dan meningkatkan perhatian dan motivasi yang dapat membantu siswa. Dari beberapa solusi diatas, solusi yang paling tepat adalah menggunakan metode pembelajaran bermain peran. Menurut guru, dengan melakukan variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi di lapangan karena metode bermain peran (*role play*) bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, metode ini dapat melatih siswa untuk berbicara dengan cara yang menyenangkan. Salah satu keunggulan metode bermain peran ini adalah siswa dapat merasakan berbagai macam peristiwa secara langsung, karena kadang-kadang banyak peristiwa psikologis dan sosial yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Oleh karena itu perlu didramatiskan dan siswa dipartisipasikan untuk berperan dalam peristiwa psikologis atau sosial tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya melakukan metode bermain peran (*role play*) di sekolah sehingga siswa dapat lancar berkomunikasi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya. Metode yang menarik akan membuat siswa untuk tertarik dalam mengikuti materi pembelajaran yang diberikan.

Segala aktivitas yang dilakukan haruslah dilandasi dengan kemampuan. Tanpa adanya kemampuan, apapun yang dilakukan akan sulit dicapai. Kemampuan adalah kata yang sudah mengalami afiksasi

(pengimbuhan) dengan kata dasar “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu jika ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut (Tarigan 1981 - 7), “Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.”

Berdasarkan kurikulum standard kriteria berbicara yang harus dimiliki oleh siswa kelas V yaitu mengungkapkan pikiran secara lisan, dengan menggunakan kata yang sistematis, intonasi yang tepat dan lancar. Dengan beberapa kriteria tersebut maka siswa kelas V dapat dikatakan sudah terampil berbicara.

Menurut N.K. Roestiyah (dalam Djamarah 2006), “bahwa didalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan”. Salah satu cara untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian materi pembelajaran yang disebut dengan metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Soemosasmito (dalam Trianto 2009) juga menjelaskan, “bahwa guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlihat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan persentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, hukuman, dan negatif”. Dalam

mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode karena mereka menyadari bahwa semua metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik.

Menurut Sardiman A.M. (dalam Djamerah 2006) “motivasi adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar.” Dalam memotivasi belajar anak guru harus mampu membangkitkan semangat belajar anak dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sudjana, (dalam Istarani 2011 : 70) mengemukakan, “Bermain peran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata”. Sedangkan menurut Ramayulis, (dalam Istarani 2011 : 70), “Bermain peran adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian ataupun kenyataan. Semuanya berbentuk dalam tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya.”

Pengajaran bahasa dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Pengajaran bahasa adalah usaha untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa anak didik atas dasar perbendaharaan bahasa yang telah dimilikinya yang dimaksud dengan perbendaharaan bahasa yakni kemampuan, kemahiran dan kecakapan dalam berbahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi, melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud, ide, gagasan kepada orang lain. Sunarto dan Aqib Zainal (2009 : 29) mengatakan “Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupannya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis dan

sistematis.” Bahasa yang memiliki dua bentuk baik itu lisan dan tulisan sangat membantu seseorang dalam menjalin intraksi dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Mancoro (2014), “berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus tersebut, hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata langkah pembelajaran melalui dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa SD Negeri 2 tatura tahun 2015”. Dari pendapat – pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam memahami suatu materi pembelajaran yang akan diberikan. Semakin siswa memiliki keterampilan berbicara baik dengan memberikan pertanyaan atau memberikan pendapatnya dapat memberikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum dipahami.

Dalam pembelajaran bermain peran, siswa dapat mengeluarkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara baik itu dalam memberikan pendapat atau memberikan pertanyaan. Kemampuan berbicara setiap siswa berbeda – beda. Siswa SD umumnya belum terlalu percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya dalam menanggapi sebuah materi. Sehingga dengan menggunakan metode bermain peran ini siswa dilatih untuk memiliki keberanian dalam berbicara tentang pendapat atau pertanyaan yang ingin diajukannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V C SD Negeri 104214 Kedai Durian 2) Menerapkan penggunaan metode bermain peran pada pelajaran Bahasa Indonesia 3) Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

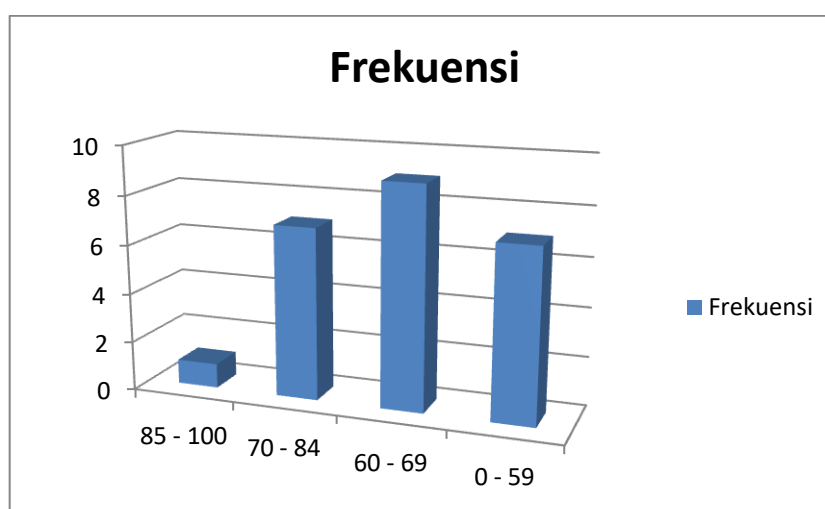
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V C SD Negeri 104214 Kedai Durian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II yang dimulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaan tindakan. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V C yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 11 siswa laki – laki dan 13 orang siswi kelas V C SD 104214 Kedai Durian. Jenis

penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data dengan memberikan pretes dan post tes terhadap siswa serta mengobservasi perkembangan pembelajaran yang terjadi pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan siklus I, guru melakukan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara siswa. Hasil dari observasi dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1. Data Prasiklus

Dari tabel di atas dapat dilihat untuk indikator ketercapaian siswa terhadap kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa sangat rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lemahnya kemampuan berbicara siswa dapat dilihat pada persentase skor / nilai siswa tiap indikator.

Tabel 4.1 Tingkat Ketercapaian siswa pada observasi awal

Kategori	Rentang Nilai	f	%
Sangat Baik	85 - 100	0	0 %
Baik	70 - 84	6	25.0 %
Cukup	60 - 69	6	25.0 %
Kurang	0 - 59	12	50.0 %
Jumlah		24 Siswa	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara siswa dikatakan kurang mampu dalam berbicara dalam mengeluarkan pendapat

ataupun bertanya terhadap teman sekelompoknya. Hal tersebut dapat dilihat dari 24 siswa yang termasuk kedalam kategori kurang memiliki kemampuan berbicara yaitu 12 orang (50%). Kemampuan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.

Siklus I

Dari penelitian yang dilakukan pada Siklus I dapat terlihat dari rentang nilai 85 – 100 kategori sangat baik sebanyak 1 orang siswa (4.2%), rentang nilai 70 – 84 kategori baik sebanyak 7 orang siswa (29.2%), rentang nilai 60 – 69 kategori cukup sebanyak 9 orang (37.5%) dan rentang nilai 0 – 59 kategori kurang sebanyak 7 orang (29.2%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat sedikit dari pada sewaktu prasiklus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Siklus II

Dari perolehan data yang dilakukan pada Siklus I, maka dilakukanlah siklus II untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa agar lebih baik lagi. Dari penelitian yang dilakukan pada siklus II ini diperoleh dari rentang nilai 85 – 100 kategori sangat baik sebanyak 1 orang siswa (4.2%), rentang nilai 70 – 84 kategori baik sebanyak 18 orang siswa (75.0%), rentang nilai 60 – 69 kategori cukup sebanyak 5 orang (20.8%) dan rentang nilai 0 – 59 kategori kurang sebanyak 0 orang (0%). Dari perolehan nilai pada siklus II ini dapat terlihat siswa sudah memiliki kemampuan berbicara yang baik. Siswa sudah mampu memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan pertanyaan. Metode bermain peran dapat memberikan peningkatan proses belajar dan hasil belajar siswa.

Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan Berbicara Tiap Siklus

Kategori	Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik	85 – 100	0 %	4.2 %	4.2 %
Baik	70 – 84	25.0 %	29.1 %	75.0%
Cukup	60 – 69	25.0 %	37.5 %	20.8 %
Kurang	0 – 59	50.0 %	29.2 %	0 %

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 104214 Kedai Durian Tahun Ajaran 2018 / 2019. Metode bermain peran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara yang dipadukan dengan metode ceramah,tanya jawab,pemberian tugas,sehingga pembelajaran lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Istarani. 2011. 58. *Model Pembelajaran inovatif*. Medan: penerbit media persada.
- N.K. Roetiyah, 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Mancoro, Nurliatin, 2015. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Negeri 2 Tatura*. Jurnal Kreatif Tadulako Online
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Guntur. Henry, 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa.